

## **TRAGEDI TERBUNUHNYA KHALIFAH 'UTSMAN IBN 'AFFAN**

**Muhammad Arif**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Muhammad.arif@uin-alauddin.ac.id

### **Abstract**

The homicide of Uthman ibn Affan was seen as the beginning of Muslim's division. Some even accused Uthman is the actors in the chaos. In the other hand, some literature shows that Uthman was a victim of the tragedy. This article is an effort which try to explain the tragic event of Uthman by sorting out the verified literature. All existing data will be processed and reconstructed properly. This article clarify any presumptions which accused Uthman without proof. The presumptions arose because of some Uthman's policies weren't been understanding by the society.

**Keywords:** Utsman, tragedy and murder.

### **Abstrak**

Pembunuhan terhadap Utsman ibn Affan dianggap sebagai awal mula perpecahan umat Islam. Sebagian kalangan bahkan menuduh bahwa Utsman adalah salah satu aktor dalam kekacauan tersebut. Dari beberapa literatur yang didapatkan, banyak sekali yang menunjukkan bahwa Utsman adalah korban dari tragedi tersebut. Tulisan ini merupakan salah satu upaya untuk mencoba memaparkan peristiwa tragis terbut dengan memilah berita-berita yang sudah teruji kebenarannya. Semua data yang ada akan diolah dan direkonstruksi sebagaimana mestinya. Tulisan ini menunjukkan bahwa tuduhan buruk yang selama ini dituduhkan kepada Utsman merupakan tuduhan yang tanpa bukti. Tuduhan tersebut justeru muncul karena kesalahfahaman terhadap beberapa kebijakan Utsman.

**Kata Kunci :** Utsman, fitnah dan pembunuhan.

## **Pendahuluan**

Dalam beberapa literatur klasik disebutkan bahwa problematika pemikiran dalam Islam bertolak dari sebuah konflik yang berakhir dengan terbunuhnya khalifah yang ketiga, 'Utsman ibn 'Affan. Menurut Abu Hasan al-Asy'ari, perselisihan setelah wafatnya Rasulullah., sejak masa kekhilafahan Abu Bakar sampai 'Utsman hanyalah seputar masalah kepemimpinan. Tidak pernah terjadi perselisihan dalam hal lain di kalangan kaum muslimin pada waktu itu. Namun kemudian sebagian kaum muslimin tidak mau melegitimasi pemerintahan 'Utsman, terutama pada paruh akhir kekhilafahannya. Delegitimasi ini kemudian menjadi permasalahan yang akut yang berlanjut dengan pembunuhan terhadap beliau. Dalam kasus ini, terjadi perbedaan pendapat. Kelompok Ahl al-Sunnah membenarkan kebijakan 'Utsman. Maka konsekuensi logisnya pembunuh 'Utsman adalah zalim. Namun golongan lain mengatakan sebaliknya, dan perdebatan ini terjadi sampai sekarang.<sup>1</sup>

Pada umumnya, penulisan sejarah Utsman ibn Affan, sahabat dan suami dari dua putri Nabi Muhammad dilukiskan dengan sangat negatif. Ia dituduh sebagai pemimpin yang korup, suka menghamburkan harta untuk kesenangan pribadi dan kerabat, nepotis, dan menyalahgunakan kekuasaan di luar haknya. Kebaikannya dalam menjalankan tugas sebagai Khalifah, sebanding dengan kekurangannya. Kelemahan dan kebijakannya selama ia menjadi khalifah pada separuh kedua masa kekhilafahannya, memicu adanya pemberontakan dan unjuk rasa yang menyebabkannya terbunuh, dan pada gilirannya semua peristiwa itu menyebabkan lemahnya pemerintahan negara Madinah. Demikianlah gambaran Utsman ibn Affan dalam sejarah Islam pada umumnya.

Pencitraan negatif ini seolah-olah menjadi fakta sejarah yang benar dan tidak terbantahkan. Hal ini berdampak pada pembaca sejarah Islam, baik itu dari kalangan sarjana atau lainnya yang akan mempunyai persepsi yang sama. Gambaran negatif tentang diri Utsman dalam banyak tulisan sejarah Islam, akibatnya akan menimbulkan banyak pertanyaan; Apakah betul Utsman ibn Affan adalah seorang koruptor dan suka menghamburkan harta untuk kesenangan pribadi dan keluarga, bukankan dia adalah orang yang kaya raya sejak sebelum masuk Islam dan bahkan terkenal sangat dermawan dan suka menyumbangkan hartanya untuk

---

<sup>1</sup> Abu Hasan al-Asy'ari, *Maqâlât Al-Islâmiyyîn*, (Mesir: Maktabah al-Nahdhah, 1970), jilid 1, hal. 48-49.

Islam?. Apakah betul dia seorang nepotis, bukankan ada Khalifah lain yang melakukan hal serupa, tapi mengapa hanya Utsman yang dicap sebagai nepotis?. Apakah ia adalah orang yang tidak amanah, sehingga kekuasaan yang ia menggunakan kekuasaan di luar haknya?., dan apakah benar bahwa dia adalah orang yang sangat lemah dan penyebab kehancuran negara Madinah?. Pertanyaan tersebut akan terus berkembang dan semakin dalam, apakah orang yang dijamin masuk surga oleh Nabi itu adalah orang yang demikian buruk?, dan pertanyaan selanjutnya semakin sulit dijawab, mengapa Nabi Muhammad menjadikannya sebagai menantu, bahkan memberikan dua anak perempuannya untuk dinikahinya, kalau dia begitu adanya, bukankah masih banyak sahabat Nabi . yang lebih baik darinya?”, apakah Nabi . tidak mengetahui masa depan Utsman sebagaimana Nabi . mengetahui keadaan sahabat yang lainnya?, dan masih banyak lagi pertanyaan lain yang tidak kalah menggelitiknya.

Pengkajian yang kritis terhadap sejarah Islam klasik sangatlah penting, sebab sangat mungkin para pengkisah dan penulis sejarah Islam awal tertekan oleh penguasa sehingga penulis sejarah berusaha menuliskannya sejalan dengan kemauan penguasa, atau karena metodologinya yang memang tidak pas, sehingga tulisan sejarah Islam tersaji sebagai mana yang didapat dari sumber sejarah. Hal ini tidak mustahil, sebab penulisan sejarah kebanyakan ditulis pada masa Bani Abbasiyah, golongan yang mempunyai sejarah persaingan dan permusuhan dengan Bani Umayyah sejak lama, bahkan sejak masa jahiliyah, dimana Utsman ibn Affan berada pada pihak Bani Umayyah, golongan yang bertentangan dengan Bani Abbasiyah tersebut. Dalam banyak kasus, perseteruan politik mempunyai akibat ke banyak segi. Yang menang adalah mereka yang “benar”, dan tentu yang berkesempatan untuk membuat “cerita”-nya sendiri. Klaim kebenaran mereka buat dalam banyak hal secara masif hingga ke lembaga-lembaga pendidikan lewat buku-buku sejarah yang dipelajari.

Berpijak dengan kemenangan Bani Abbasiyah atas Bani Umayyah, diduga kuat memiliki dampak yang tidak jauh berbeda seperti yang digambarkan di atas. Untuk itu, upaya penulisan ulang sejarah Utsman ibn Affan tidaklah berlebihan adanya. Usaha untuk menelaah kembali dan menulis ulang sejarah Islam sangat penting dan logis, karena sejarah Islam

bagi umat muslim tidak hanya sejarah *an sich*, tetapi juga merupakan bagian penting dari keberagaman mereka.

Abu Bakar bukan hanya pemimpin negara, tapi juga pemimpin agama, demikian pula Umar ibn Khattab, juga Utsman ibn Affan, dan Ali ibn Abi Thalib. Mereka semua adalah pemimpin dengan gelar yang tidak dipunyai banyak orang, yaitu "*al-Khulafâ' al-Râsyidun*", dan juga "*al-Sâbiqûn al-Awwalûn*", juga bagian dari sepuluh orang yang oleh Nabi dijamin masuk surga. Karenanya, apabila pemimpin agama, yang bergelar "*al-rasyîd*" (yang diberi petunjuk oleh Allah), orang yang pertama-tama masuk Islam, dan yang dijamin oleh Nabi akan masuk surga, adalah seorang dengan pribadi yang tidak baik, koruptor, nepotis, suka mengeruk harta negara untuk kesenangan pribadi dan kerabat, maka mau tidak mau, agama Islam akan turut tercemar, dan kepercayaan mereka kepada para sahabat yang dinyatakan sebagai orang yang baik dan jujur menjadi tergoncang.

Berdasarkan pemaparan di atas, penting sekali kiranya mengkaji ulang peristiwa naas tersebut dengan sudut pandang yang sebenarnya. Bila selama ini kajian terhadap peristiwa pembunuhan 'Utsman itu selalu dikaji dengan pendekatan doktrinal-ideologis, sehingga melahirkan bias dan menutup hijab penilaian kritis, maka di sini penulis akan mencoba mengkajinya dengan pendekatan sejarah, sehingga tragedi ini bisa dilihat sebagaimana asalnya dan difahami sebagaimana mestinya.<sup>2</sup>

Dalam kajian ini penulis mengambil sumber informasi dari riwayat-riwayat yang sudah dijelaskan oleh para ulama dan akan ditampilkan sebagaimana adanya. Namun penulis menguji kembali validitas riwayat yang ada dengan harapan bisa menampilkan rentetan riwayat yang sebenarnya.

Dalam tulisan ini akan dipaparkan mengenai kehidupan 'Utsman ibn "Affan, Kekhilafahannya, dan diakhiri dengan tragedi pembunuhan terhadapnya. Sistematika ini diambil supaya peristiwa tragis tersebut bisa dilihat secara lebih utuh dengan melihat penyebab-penyebab yang mendorongnya.

---

<sup>2</sup> Karena pendekatan terhadap suatu materi sangat mempengaruhi terhadap kesimpulan yang dihasilkan. Pendekatan itu bisa diibaratkan seperti sebuah jendela di mana peneliti akan menyaksikan dunia. Dengan jendela itu para peneliti akan memahami dan menafsirkan secara objektif berdasarkan kerangka acuan yang terkandung dalam pendekatan tersebut, baik itu konsep, asumsi, dan kategori tertentu. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat, DR. Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta: PT Tria Wacana, 1992), hal. 22.

### **'Utsman ibn 'Affan dan Kekhilafahannya**

Nama lengkapnya adalah 'Utsman ibn 'Affan ibn Abdi Syams ibn Abdi Manaf ibn Qushay al-Quraisyi. Nabi sangat mengaguminya karena ia adalah orang yang sederhana, shaleh dan dermawan. Ia dikenal dengan sebutan Abu Abdullah. Ia dilahirkan pada tahun 573 M di Makkah dari pasangan suami isteri 'Affan dan Arwa.<sup>3</sup>

Beliau merupakan salah satu keturunan dari keluarga besar Bani Umayyah suku Quraisy. Sejak kecil, ia dikenal dengan kecerdasan, kejujuran dan keshalehannya sehingga Rasulullah . sangat mengaguminya. Oleh karena itu, ia memberikan kesempatan untuk menikahi dua putri Nabi . secara berurutan, yaitu setelah putri Nabi Muhammad . yang satu meninggal Dunia.<sup>4</sup>

Utsman tergolong konglomerat di kalangan Bangsa Arab, tetapi perilakunya sederhana. Selama tinggal di Madinah, ia memperlihatkan komitmen sosialnya yang tinggi pada Islam. Seluruh hidupnya diabdikan untuk syiar agama Islam dan seluruh kekayaannya didermakan untuk kepentingan umat Islam. Ia menyumbangkan 950 ekor unta dan 50 ekor kuda serta 1000 dirham dalam perang Tabuk, Juga membeli mata air dari orang Romawi dengan harga 20.000 dirham guna diwakafkan bagi kepentingan umat Islam.<sup>5</sup>

'Utsman ibn 'Affan masuk Islam pada usia 34 tahun. Berawal dari kedekatannya dengan Abu Bakar, beliau dengan sepenuh hati masuk Islam bersama sahabatnya Thalhah ibn Ubaidillah. Meskipun masuk Islamnya mendapat tantangan dari pamannya yang bernama Hakim, ia tetap pada pendiriannya. Karena pilihan agamanya tersebut, Hakim sempat menyiksa 'Utsman ibn 'Affan dengan siksaan yang amat pedih. Siksaan terus berlangsung hingga datang seruan Nabi Muhammad agar orang-orang Islam berhijrah ke Habsyi.<sup>6</sup>

Beliau dicintai oleh Quraisy, hingga merekapun menjadikannya sebagai perumpamaan. Dari sini Imam Asy-Sya'bi mengatakan: "Dahulu Utsman sangat dicintai oleh orang-orang Quraisy, mereka menjadikannya sebagai suri tauladan, mereka memuliakannya. Sampai-sampai para ibu dari kalangan orang-orang Arab, jika menghibur anaknya, dia mengatakan

---

<sup>3</sup> Ibn Hajar al-'Asqalani, *al-Ishâbah fî Tamayûz al-Shahâbah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H), jilid 4, hal. 377.

<sup>4</sup> Ibn Hajar al-'Asqalani, *al-Ishâbah fî Tamayûz al-Shahâbah*, 378.

<sup>5</sup> Ibn Hajar al-'Asqalani, *al-Ishâbah fî Tamayûz al-Shahâbah*, 379.

: *Demi Allah yang Maha Penyayang, aku mencintaimu seperti kecintaan Quraisy kepada Utsman.*

Utsman ibn 'Affan hidup ditengah orang-orang musyrikin Quraisy yang menyembah berhala-berhala, namun beliau tidak menyukai kesyirikan, animisme-dinamisme serta adat-istiadat yang kotor. Beliau menjauhi segala bentuk kotoran jahiliyah yang mereka lakukan, beliau tidak pernah berzina, membunuh, ataupun meminum khamer. Ketika Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk berdakwah di jalan Allah, dan Abu Bakar sudah masuk Islam, beliau pun pergi mendatangi Utsman dan mengajaknya masuk Islam. Utsman pun seketika itu langsung menerima ajakan untuk masuk Islam dan beliau mengucapkan dua kalimat syahadat. Hal ini dikarenakan, agama ini mengajak kepada tauhid, membasmi kesyirikan, di dalamnya terdapat seruan untuk berakhlak yang mulia dan berperangai yang baik. Utsman akhirnya beriman kepada agama yang lurus ini dan beriman kepada Rasul-Nya Shallallahu 'alaihi wa Sallam, karena beliau mengenal betul kejujuran, amanah, dan kemuliaan akhlak Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Beliau pun menjadi orang-orang yang terdahulu lagi pertama masuk Islam.

Akan tetapi, kaum beliau tidak membiarkan begitu saja, bahkan mereka menyakiti dan menyiksa beliau bersama orang-orang beriman lainnya. Orang-orang Quraisy mengancam dan menguji kekuatan agama mereka, untuk mengembalikan mereka dari menyembah Allah kepada penyembahan kepada berhala-berhala. Ketika bertambah penyiksaan, penganiayaan, dan gangguan mereka serta usaha mereka untuk menghalangi mereka dari Islam, maka mereka pun hijrah ke negeri Habasyah (Ethiopia). Dan di antara pelopor hijrah tersebut adalah Utsman ibn 'Affan *radhiyallahu 'anhu* dan istri beliau yaitu Ruqayyah *radhiyallahu 'anha* binti Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau pun terhitung sebagai orang pertama yang berhijrah dari umat Islam ini.<sup>7</sup>

Beliau hijrah dan meninggalkan negeri serta keluarganya demi berpegang dengan agama dan aqidahnya. Hal ini menunjukkan akan kuatnya keimanan, keyakinan dan keterikatan beliau dengan Allah Swt serta hari akhir. Beliau rela hidup dalam keterasingan, kehilangan mata pencaharian (perdagangan), kedudukan ditengah masyarakat serta kewibawaan. Beliau pindah ke negeri orang lain demi Allah dan di jalan Allah, bukan untuk berdagang dan mendapatkan keuntungan materi,

---

<sup>7</sup> Ibn Katsir, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), juz 3, hal. 60.

namun semuanya untuk perdagangan akhirat serta meraih surga dan diselamatkan dari api neraka. Kemudian ketika tersebar berita akan Islamnya penduduk Makkah dan sampai berita ini kepada mereka di Habasyah, mereka pun kembali hingga ketika telah mendekati ke kota Makkah, mereka akhirnya sadar bahwa berita tersebut tidaklah benar. Tapi, mereka tetap masuk kota Makkah dengan jaminan keamanan dari sebagian penduduk Makkah. Diantara yang kembali tersebut adalah Utsman ibn 'Affan dan istri beliau Ruqayyah.<sup>8</sup>

Utsman kembali menetap di Makkah dan kembali mendapatkan gangguan dan penganiayaan dari orang-orang Makkah. Tapi hal tersebut tidak membuatnya lari dari agamanya, hingga Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam berhijrah ke kota Madinah An-Nabawiyah bersama para sahabatnya dan beliau pun ikut serta berhijrah. Dan Utsman termasuk orang yang berhijrah dua kali. Beliau pun tegar dengan keimanannya, bahkan semakin hari semakin bertambah keimanan beliau. Beliau tinggal di kota Madinah, dan tidaklah beliau meninggalkannya sejenak melainkan beliau ingin segera kembali kepangkuannya. Al-Hafidz Ibnu Hajar menjelaskan bahwasanya beliau tidak berpamitan kepada istri-istri beliau ketika keluar dari Makkah, melainkan pada saat beliau sudah naik kendaraan- dan beliau mempercepat keluarnya, karena khawatir tidak bisa berhijrah.<sup>9</sup>

Selama pemerintahan Abu Bakar dan Umar ibn Khattab, 'Utsman menjadi pejabat yang amat dipercaya yaitu sebagai anggota dewan inti yang selalu diminta pendapatnya tentang masalah-masalah kenegaraan, misalnya masalah pengangkatan Umar sebagai pengganti Abu Bakar.<sup>10</sup>

'Utsman ibn 'Affan menjabat Khalifah pada usia 70 tahun hingga usia 82 tahun. Beliau adalah Khalifah yang paling lama memerintah dibanding ketiga Khalifah lainnya. Ia memerintah Dunia Islam selama 12 tahun (24-36 H/644-656 M).<sup>11</sup> Dalam pemerintahannya, banyak kemajuan yang telah dicapainya, disamping tidak sedikit pula polemik dan kesan negatif yang terjadi di akhir pemerintahannya. Secara dramatik bahkan muncul pendapat dan argumen bahwa Khalifah 'Utsman melakukan penyimpangan terhadap ajaran Islam, sehingga ia dianggap tidak layak menyandang gelar Khalifah ar-Rasyidin. Sebab selama menjadi Khalifah, ia

---

<sup>8</sup> Ibn Katsir, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, 60.

<sup>9</sup> Ibn Hajar, *Fath al-Bâri*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), juz 2, hal. 571.

<sup>10</sup> Ibn Katsir, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, 80.

<sup>11</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *Târikh al-Khulafâ*, (Mesir: Maktabah Nazzar, 2004), hal. 121-122.

diasumsikan banyak melakukan nepotisme dan perilaku menyimpang lainnya. Dan problem inilah yang akan menjadi inti kajian penulisan ini.<sup>12</sup>

### **Keutamaan Utsman ibn Affan**

Beliau memiliki kedudukan yang tinggi disisi Nabi Muhammad ., dan hal ini diakui oleh para sahabat. Dari sinilah Ibnu Umar Ra berkata : "Dahulu pada zaman Nabi . kita meyakini bahwa tidak ada yang lebih utama dari Abu Bakar, kemudian Umar kemudian Utsman kemudian kami biarkan selanjutnya kepada para sahabat Nabi ."<sup>13</sup>

Diantara yang menunjukkan akan kedudukan Utsman di sisi Nabi adalah kisah beliau ketika Nabi duduk ditempat yang ada airnya, yang mana tersingkap kedua lutut beliau. Ketika utsman masuk, beliau pun menutupinya.<sup>14</sup> Pernah suatu saat Nabi . berada di rumah Aisyah dalam keadaan tersingkap kedua paha atau betis beliau. Lalu Abu Bakar dan Umar minta izin untuk masuk dan beliau pun mengizinkan, sedangkan Nabi . masih dalam tersingkap kedua pahanya. Kemudian datang Utsman meminta izin untuk masuk, lalu Nabi . duduk dan membetulkan pakaian beliau. Maka Aisyah bertanya kepada beliau tentang hal tersebut, dan beliau menjawab : "Tidakkah aku malu kepada orang yang malaikat saja malu kepadanya".. Tidak cukup Utsman melaksanakan kewajiban-kewajiban Islam seperti shalat, puasa, membayar zakat, bahkan beliau menyerahkan segala-galanya untuk menyebarkan Islam, dan menolong kaum muslimin. Pada zaman Rasul beliau menginfakkan kebanyakan dari hartanya untuk menolong Islam dan kaum muslimin. Di antara hal tersebut, ketika kaum muhajirin datang ke Kota Madinah tidak ada air tawar yang bisa diminum selain sumur yang dinamakan Ruumah, sedangkan waktu itu kaum muslimin tidak memiliki harta. Maka Nabi. menyatakan bahwa siapa saja yang membeli sumur Ruumah, akan dijadikan timbanya dengan timba kaum muslimin yang lebih baik darinya di Surga. Maka Utsman membeli sumur tersebut dari hartanya sendiri.<sup>15</sup>

Di antaranya juga, pada waktu perang Tabuk, ketika Nabi . bersiap-siap untuk berangkat perang namun mereka kekurangan bekal. Maka Nabi

---

<sup>12</sup> Untuk melihat lebih jauh mengenai biografi Utsman dan pemerintahannya bisa dilihat, Ibn Hajar al-‘Asqalani, *al-Ishâbah fî Tamyîz al-Shahâbah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H), jilid 4, hal. 377- 379, Jalaluddin al-Suyuthi, *Târikh al-Khulafâ*, (Mesir: Maktabah Nazzar, 2004), hal. 117-130, Abu Abdillah al-Asy’ari, *al-Tamhîd wa al-Bayân fî Maqatal Syahîd ‘Utmân*, (Qatar: Dar al-Tsaqafah, 1405 H), dan masih banyak yang lainnya.

<sup>13</sup> Ibn Hajar, *Fath al-Bâri*, juz 7, ha. 53-54.

<sup>15</sup> Ibn Katsir, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, 122.



. mengumumkan bahwa siapa saja yang memberi bekal kepada pasukan perang Tabuk yang kesulitan, maka akan mendapatkan jaminan untuk masuk surga. Ketika Utsman mendengar hal tersebut dan beliau memang orang yang banyak harta, beliau pun membekali mereka. Beliau datang dengan membawa seribu dinar lalu beliau tuangkan di pangkuan Nabi . Selanjutnya, Nabi . membolak-balikkan dengan tangan beliau, seraya mengatakan : "Tidak akan memudharatkan Utsman ibn Affan apa yang dia lakukan setelah hari ini". Beliau mengulang-ngulang ucapan tersebut berkali-kali.<sup>16</sup>

Ali ibn Abi Thalib pernah memuji beliau dengan menyatakan bahwa Utsman adalah orang terbaik di antara mereka, paling suka mepererat tali silaturahmi, orang yang peling pemalu, orang yang paling baik cara bersucinya, serta peling bertaqwa kepada Allah.<sup>17</sup>

Beliau ikut bersama Nabi . dalam semua peperangan dan tidak pernah ketinggalan, kecuali karena ada perintah dari Nabi . pada waktu perang Badar. Nabi . memerintahkan beliau agar tetap tinggal di Madinah untuk merawat istri beliau, yaitu Ruqayyah binti Muhammad . dan beliau tetap diberi bagian dari ghanimah dan pahala. Beliau pun melaksanakan perintah dan tetap tinggal di Madinah untuk merawat istri beliau. Ketika istri beliau meninggal dunia dan beliau keluar untuk memakamkannya, datang seorang pemberi kabar tentang kemenangan kaum muslimin di perang Badar. Ketika Nabi . kembali, beliau menikahnya dengan saudari Ruqayyah, yaitu Ummu Kultsum *radhiyallahu 'anha*. Oleh karenanya, beliau digelari dengan *Dzû Nûrain* (yang memiliki dua cahaya). Utsman senantiasa dalam keadaan seperti itu sepanjang kehidupan Nabi . Nabi juga telah mengabarkan secara berulang-ulang bahwa akan terjadi fitnah yang akan menimpa Utsman dan para sahabat beliau yang berada diatas kebenaran. Akhirnya, Nabi . mewasiatkan para sahabat untuk senantiasa mengikuti beliau (Utsman) ketika terjadi fitnah.<sup>18</sup>

Diantaranya pula, apa yang telah ditentukan Nabi . tentang waktu terjadinya fitnah tersebut, seperti yang diriwayatkan oleh Abdullah ibn Mas'ud dari Nabi , beliau bersabda : "Poros Islam berputar pada 35 atau 36 atau 37 ....." Dan Allah berkehendak hal itu terjadi pada tahun 35 H dengan dinyalakan fitnah hingga terbunuhnya Utsman Radhiyallahu 'anhu .<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Ibn Katsir, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, 123.

<sup>17</sup> Ibn 'Asakir, *Târîkh Dimasyq*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), juz 11, hal. 387.

<sup>18</sup> Ibn 'Asakir, *Târîkh Dimasyq*, 294.

<sup>19</sup> Ibn 'Asakir, *Târîkh Dimasyq*, 295.

## **Tragedi yang Menimpa 'Utsman ibn 'Affan**

### **1. Sebab Terjadinya Tragedi**

Pemerintahan 'Utsman berlangsung selama 12 tahun. Pada masa awal pemerintahannya, beliau berhasil memerintahkan Islam dengan baik sehingga Islam mengalami kemajuan dan kemakmuran dengan pesat. Namun pada paruh terakhir masa kekhalifahannya muncul perasaan tak puas dan kecewa umat Islam terhadapnya.

Khalifah 'Utsman adalah pemimpin yang sangat sederhana, berhati lembut dan sangat shaleh, sehingga kepemimpinan beliau dimanfaatkan oleh sanak saudaranya dari keluarga besar Bani Umayyah untuk menjadi pemimpin di daerah-daerah. Oleh karena itu, orang-orang menuduh Khalifah 'Utsman melakukan nepotisme, dengan mengatakan bahwa beliau menguntungkan sanak saudaranya Bani Umayyah, dengan jabatan tinggi dan kekayaannya. Mereka juga menuduh pejabat-pejabat Umayyah suka menindas dan menyalahkan harta *baitul maal*. Disamping itu Khalifah 'Utsman dituduh sebagai orang yang boros mengeluarkan belanja, dan kebanyakan diberikan kepada kaum kerabatnya sehingga hampir semuanya menjadi orang kaya. Dalam kenyataannya, satu persatu kepemimpinan di daerah-daerah kekuasaan Islam diduduki oleh keluarga Khalifah 'Utsman.

Awal mula terjadinya api tragedi yang menyambar Utsman ibn Affan adalah dikarenakan munculnya sosok yang bernama Abdullah ibn Saba. Abdullah ibn Saba yang akrab dipanggil dengan Ibn Sauda merupakan orang Yahudi yang berpura-pura masuk Islam. Dia pergi ke Mesir untuk membuat keyakinan-keyakinan palsu tentang Rasulullah. Hal terpenting yang dia sebarkan di Mesir adalah wasiat palsu mengenai Ali ibn Abi Thalib yang telah dinobatkan sebagai khalifah setelah Rasulullah wafat. Maka dengan provokasinya tersebut mulailah orang-orang mulai mempertanyakan kepemimpinan Utsman ibn Affan. Orang-orang di Mesir tidak hanya menyebarkan isu tersebut di kalangan mereka saja, melainkan menulis surat kepada orang-orang yang berada di Bashrah dan Kuffah untuk ikut mengingkari kepemimpinan Utsman ibn Affan. Maka diutuslah seseorang untuk mendebat Utsman mengenai berbagai kebijakannya yang akhirnya menyebabkan banyak orang yang termakan provokasi tersebut.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Al-Thabari, *Târikh al-Thabari*, (Beirut: Dar al-Turats, 1387 H), juz 4, hal. 340.

Pada tahun 33 H, Utsman ibn Affan mengusir sekelompok penduduk Kuffah ke Wilayah Syam. Hal ini disebabkan Sa'id ibn al-'Ash melaporkan beberapa orang yang berbicara buruk di majelisnya. Namun tujuan Utsman mengusir mereka ke wilayah Syam adalah untuk mengamankan mereka dari amukan masa yang justeru akan membahayakan mereka. Maka mereka dipindahkan ke wilayah Syam karena sebelumnya Utsman sudah mengirimkan pesan kepada Mu'awiyah yang menjabat sebagai gubernur di Syam untuk memberikan kenyamanan dan memnuhi kengingna mereka serta memuliakan mereka.<sup>21</sup>

Selain itu, pada tahun yang sama juga terjadi pengusiran beberapa orang penduduk Bashrah telah dideportasi oleh Utsman ke Syam dan Mesir karena telah mengkritik kebijakan Utsman. Mereka juga adalah orang-orang yang selalu mengobarkan api pemberontakan dan bersekongkol dengan musuh untuk merusak dan mencela pemerintahan Utsman ibn Affan.<sup>22</sup>

Kedua kasus di atas dijadikan oleh Abdullah ibn Saba' sebagai momen yang paling tepat serta alat yang paling jitu untuk memecah belah persatuan umat Islam. Kejadian di atas digambarkan oleh Ibn Saba sebagai sebuah tindakan penekanan terhadap kaum lemah dan sebuah pengkhianatan terhadap amanah jabatan.

Maka pada tahun 34 H, orang-orang yang tidak suka terhadap gaya kepemimpinan Utsman ibn Affan, yang mayoritasnya adalah penduduk Kufah, mulai melakukan pemberontakan terhadap Sa'id ibn al-'Ash yang pada waktu itu menjabat sebagai gubernur Kufah. Para pemberontak sangat membenci dan sering mencela Sa'id dan Khalifah Utsman. Mereka mengutus seorang juru bicara untuk mengkritik kebijakan-kebijakan Utsman dengan perkataan yang kasar. Mereka menilai kebijakan Utsman yang *memakzulkan* para sahabat dan menggantinya dengan para kerabatnya dianggap sebagai tindakan nepotis. Mereka menuntut kepada Khalifah Utsman untuk segera memecat para kerabatnya dan menggantikannya dengan sahabat yang mereka anggap layak.

Adapun pejabat-pejabat lain yang pernah diangkat 'Utsman antara lain:

1. Abdullah ibn Sa'ad (saudara susuan 'Utsman) sebagai wali Mesir menggantikan Amru ibn Ash.

---

<sup>21</sup> Al-Thabari, *Târikh al-Thabari*,341.

<sup>22</sup> Al-Thabari, *Târikh al-Thabari*,346.

2. Abdullah ibn Amir ibn Khuraiz sebagai wali Basrah menggantikan Abu Musa Al Asyari.
3. Walid ibn Uqbah ibn Abi Muis (saudara susuan 'Utsman) sebagai wali Kufah menggantikan Sa'ad ibn Abi Waqos.
4. Marwan ibn Hakam (keluarga 'Utsman ) sebagai sekretaris Khalifah 'Utsman.<sup>23</sup>

Pengangkatan pejabat di kalangan keluarga oleh Khalifah 'Utsman telah menimbulkan protes keras di daerah dan menganggap 'Utsman telah melakukan nepotisme.<sup>24</sup> Sebenarnya, protes orang dengan tuduhan nepotisme tidaklah beralasan karena pribadi 'Utsman itu bersih. Pengangkatan kerabat oleh 'Utsman bukan tanpa pertimbangan. Hal ini ditunjukkan oleh jasa yang dibuat oleh Abdullah ibn Sa'ad dalam melawan pasukan Romawi di Afrika Utara dan juga keberhasilannya dalam mendirikan angkatan laut. Ini menunjukkan Abdullah ibn Sa'ad adalah orang yang cerdas dan cakap, sehingga pantas menggantikan Amr ibn 'Ash yang sudah lanjut usia. Hal lain ditunjukkan ketika diketahui Walid ibn Uqbah melakukan pelanggaran berupa mabuk-mabukkan, ia dihukum cambuk dan diganti oleh Sarad ibn Ash. Hal tersebut tidak akan dilakukan oleh 'Utsman, kalau beliau hanya menginginkan kerabatnya duduk di pemerintahan.<sup>25</sup> Pengangkatan kerabat dekat sebagai pejabat bukanlah hal yang tabu bila kerabat tersebut memang orang yang layak. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah kepada Ali ibn Abi Thalib.<sup>26</sup>

Situasi politik di akhir masa pemerintahan 'Utsman benar-benar semakin mencekam bahkan usaha-usaha yang bertujuan baik untuk kemaslahatan umat disalahfahami dan melahirkan perlawanan dari masyarakat. Misalnya kodifikasi al-Qur'an dengan tujuan supaya tidak terjadi kesimpangsiuran telah mengundang kecaman melebihi dari apa yang tidak diduga. Lawan-lawan politiknya menuduh 'Utsman bahwa ia sama sekali tidak punya otoritas untuk menetapkan edisi al-Qur'an yang ia bukukan. Mereka mendakwa 'Utsman secara tidak benar telah menggunakan kekuasaan keagamaan yang tidak dimilikinya.

---

<sup>23</sup> al-Suyuthi, *Tarîkh al-Khulafâ*, hal. 122.

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 124. Al-Suyuthi telah menyebutkan informasi ini tanpa adanya keterangan pengingkaran terhadapnya.

<sup>25</sup> Abu Abdillah al-Asy'ari, *al-Tamhîd wa al-Bayân fî Maqatal Syahîd 'Utmân*, (Qatar: Dar al-Tsaqafah, 1405 H), hal. 43-66.

<sup>26</sup> Al-Bukhari, *Shahîh al-Jâmi'*, Kitab *ashhâb al-Nabi*, Bab *Manâqib 'Ali*, no. 3701.

Tentang tuduhan pemborosan uang negara antara lain pembangunan rumah mewah lengkap dengan peralatan untuk 'Utsman, istrinya dan anak-anaknya ditolak keras oleh 'Utsman. Demikian pula terhadap tuduhan keji tentang pemborosan dan korupsi uang negara untuk dibagi-bagikan pada saudaranya. Tuduhan lain terhadap 'Utsman yaitu mengambil harta *baitul mâl* adalah tidak benar, karena beliau dan keluarga hanya makan dari hasil gajinya saja. Semua tuduhan tersebut di bantah oleh 'Utsman sendiri: "Ketika kendali pemerintahan dipercayanya kepadaku, aku adalah pemilik unta dan kamibng paling besar di Arab. Sekarang aku tidak mempunyai kamibng atau unta lagi, kecuali dua ekor unta untuk menunaikan haji. Demi Allah tidak ada kota yang aku kenakan pajak di luar kemampuan penduduknya sehingga aku dapat disalahkan. Dan apapun yang telah aku ambil dari rakyat aku gunakan untuk kesejahteraan mereka sendiri.<sup>27</sup>

## **2. Sikap Utsman Terhadap Tragedi yang Menimpanya**

Ibn Katsir<sup>28</sup> dalam kitab *al-Bidâyah wa al-Nihâyah* menyebutkan ada beberapa sikap yang diambil oleh Utsman sebagai peredam terhadap gejolak yang terjadi. Di antaranya adalah:

1. Beliau mengumpulkan dewan musyawarah dari kalangan sahabat dan meminta pendapat mereka tentang kebijakan yang harus diambil dalam menghadapi gejolak pemberontakan yang muncul di beberapa daerah yang hasilnya disosialisasikan oleh Utsman.
2. Beliau mengutus beberapa orang untuk menyelidiki kejadian yang sebenarnya dan meneliti akar permasalahan. Kemudian delegasi tersebut kembali dengan tidak mendapatkan sebab yang sebenarnya, dan bahkan menyebutkan bahwa pergolakan tersebut hanyalah isu belaka.
3. Beliau meminta agar gubernur berkumpul di Madinah kemudian mendiskusikan sebab permasalahan yang terjadi dan Utsman mewasiatkan mereka agar senantiasa bersikap lembut kepada rakyat dan memperhatikan kepentingan –kepentingan mereka serta menjauhi segala sesuatu yang bisa menyebabkan pergolakan dan pemberontakan.

---

<sup>27</sup> Abu Abdillah al-Asy'ari, *al-Tamhîd wa al-Bayân fî Maqatal Syahîd 'Utsmân*, hal. 145. Dan memang ini sebuah hal yang wajar, karena beliau adalah orang yang terkenal kaya baik sebelum ataupun sesudah menjadi khalifah.

<sup>28</sup> Ibn Katsir, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 6, hal. 170.

4. Beliau mewasiatkan kepada para gubernur supaya tidak melakukan tindakan kekerasan dalam menghadapi pergolakan yang terjadi, apalagi sampai memenjarakan dan membunuh mereka. Utsman berharap bahwa kelembutan akan bisa melembutkan hati mereka.
5. Beliau menegakkan hujjah kepada para pelaku pemberontakan dengan memberikan bantahan terhadap berbagai dakwaan serta membeberkan beberapa kekliruan mereka. Semua itu beliau lakukan di dalam Masjid Nabawi dengan disaksikan oleh para sahabat. Utsman juga menasihati mereka untuk senantiasa menjaga persatuan dan berpegang teguh terhadap *al-Jama'ah*. Namun ternyata mereka malah mengerubungi rumah Utsman dan mengepungnya setelah para sahabat dan tabi'in berangkat ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji.
6. Beliau mengabulkan beberapa tuntutan untuk mengganti sebagian gubernur yang mereka inginkan.

Menurut Ibn Katisr, kalau seandainya tuntutan mereka adalah tuntutan alami yang muncul dari kegelisahan rakyat, maka semua kebijakan Utsman di atas sudah cukup untuk meredakan semua gejolak yang telah menyebar.

#### **Pembunuhan Terhadap Utsman Ibn Affan**

Sebenarnya penyebab utama dari semua protes terhadap Khalifah 'Utsman adalah diangkatnya Marwan ibnu Hakam, karena pada dasarnya dialah yang menjalankan semua roda pemerintahan, sedangkan 'Utsman hanya menyandang gelar Khalifah. Rasa tidak puas memuncak ketika pemberontak dari Kufah dan Basrah bertemu dan bergabung dengan pemberontak dari Mesir.

Wakil-wakil mereka menuntut diangkatnya Muhammad Ibnu Abu Bakar sebagai Gubernur Mesir. Tuntutan dikabulkan dan mereka kembali. Akan tetapi di tengah perjalanan mereka menemukan surat yang dibawa oleh utusan khusus yang isinya bahwa wakil-wakil itu harus dibunuh ketika sampai di Mesir. Yang menulis surat tersebut menurut mereka adalah Marwan ibn Hakam. Mereka meminta Khalifah 'Utsman menyerahkan Marwan, tetapi ditolak oleh Khalifah. Ali ibn Abi Tholib mencoba mendamaikan tapi pemberontak berhasil mengepung rumah 'Utsman dan membunuh Khalifah yang tua itu ketika membaca al-Qur'an pada 35 H/17 Juni 656 M. Pembunuhan ini menimbulkan berbagai gejolak

pada tahun-tahun berikutnya, sehingga bermula dari kejadian ini dikenal sebutan *al-bab al-maftukh* (terbukanya pintu bagi perang saudara).<sup>29</sup>

Namun setelah tragedi ini terjadi, maka orang-orang mulai menyadari kesalahan mereka dan menyesali perbuatan mereka. Banyak data yang menjelaskan hal ini meskipun banyak pula yang tidak mau menyebutkannya. Sesungguhnya para sahabat Rasulullah tidaklah terlibat dalam masalah ini sedikitpun.<sup>30</sup> Bahkan mereka mengecam para pemberontak 'Utsman di atas mimbar-mimbar mereka.<sup>31</sup> Data ini menunjukkan bahwa tidak ada campur tangan para sahabat dalam kasus ini sedikitpun. Maka tuduhan-tuduhan keji yang selama ini dilontarkan kepada 'Utsman atas nama sahabat tidaklah berdasar. Tidak ada sedikitpun alasan untuk membenarkan pembunuhan terhadap 'Utsman, karena semua kasus yang dijadikan alasan oleh pembunuh 'Utsman merupakan alasan-alasan yang tidak bisa diterima.

#### **4. Komentar Para Sahabat Terhadap Tragedi yang Menimpa Utsman**

Setelah terjadinya peristiwa tragis yang menimpa Utsman seperti yang dijelaskan di atas, maka kabar tersebut segera sampai kepada para sahabat. Ketika peristiwa tersebut sampai kepada Zubair ibn Awwam, maka Zubair langsung beristirja' lalu mendoakan kebaikan untuk Utsman serta mendoakan kecelakaan kepada para pembunuhnya.

Begitupun ketika peristiwa tragis tersebut sampai ke telinga Ali ibn Abi Thalib, maka Ali langsung mendoakan kebaikan serta rahmat untuk Utsman sambil mengecam terhadap para pembunuhnya. Dan bahkan ketika berita tersebut sampai kepada Sa'ad ibn Abi Waqqash, maka Sa'ad langsung mendoakan keburukan dan kebinasaan bagi para pembunuhnya. Maka benar saja ternyata semua pembunuh Utsman semuanya mati dalam keadaan gila.<sup>32</sup>

Hudzaifah Ibn al-Yamani juga memberikan komentar terhadap peristiwa tersebut, Hudzaifah bersumpah bahwa awal mula fitnah adalah terbunuhnya Utsman, dan fitnah tersebut akan terus muncul sampai terbunuhnya Dajjal.<sup>33</sup>

Abu Musa al-Asy'ari juga mengatakan bahwa kalau seandainya pembunuhan Utsman adalah sebuah kebaikan, niscaya umat ini akan

---

<sup>29</sup> Al-Suyuthi, *Tarikh al-Khulafâ*, hal. 127.

<sup>30</sup> Abu Abdillah al-Asy'ari, *al-Tamhîd wa al-Bayân fî Maqtal Syahîd 'Utmân*, hal. 177.

<sup>31</sup> Abu Abdillah al-Asy'ari, *al-Tamhîd wa al-Bayân fî Maqtal Syahîd 'Utmân*, 231.

<sup>32</sup> Semua komentar ini dimuat di dalam al-Thabari, *Târîkh al-Thabari*, juz 4, hal. 392.

<sup>33</sup> Ibn 'Asakir, *Târîkh Dimasyq*, juz 11, hal. 387.

menjadi lebih baik setelah kematiannya. Namun justeru fakta menunjukkan bahwa kematian Utsman adalah awal keburukan bagi umat Islam, dan itu menunjukkan bahwa pembunuhan Utsman adalah sebuah keburukan. Bahkan hampir senada dengan ucapan Abu Musa, Ibn 'Abbas juga menambahkan bahwa kalau senadainya umat Islam pada waktu itu tidak menuntut *qishash* atas darah Utsman, pasti akan turun hujan batu dari langit.<sup>34</sup>

Masih banyak lagi beberapa pernyataan dari sahabat yang menunjukkan bahwa mereka tidak meridhai tragedi yang menimpa Utsman. Tidak sebagaimana yang digambarkan selama ini, bahwa para sahabat sangat membenci Utsman dan bahkan mendorong masyarakat untuk melakukan pemberontakan terhadapnya.

### **Kesimpulan**

Dari pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwa 'Utsman ibn 'Affan adalah seorang sahabat yang shaleh dan adil. Dia menjadi khalifah berdasar keridhaan para sahabatnya. Semua tuduhan-tuduhan keji yang ditujukan kepada 'Utsman dengan mengatasnamakan sahabat adalah tuduhan yang tidak jelas asal-usulnya. Maka kejadian tragis yang menimpa 'Utsman adalah murni dari kezaliman yang dilakukan oleh para pembunuhnya dan tidak ada sedikitpun disebabkan kesalahan yang dilakukan oleh 'Utsman. Maka kesimpulan yang selama ini dipercaya, bahwa 'Utsman terbunuh karena kesalahannya sendiri yang rakus dan nepotis, merupakan kesimpulan yang keliru.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah ibn Ahmad, *Fadhâil 'Utsmân ibn 'Affân*, KSA: Dar al-Majid, 2000.  
Abu Abdillah al-Asy'ari, *al-Tamhîd wa al-Bayân fî Maqtal Syahîd 'Utsmân*, Qatar: Dar al-Tsaqafah, 1405 H.  
Abu Hasan al-Asy'ari, *Maqâlât Al-Islâmiyyîn*, Mesir: Maktabah al-Nahdhah, 1970.  
Al-Thabari, *Târikh al-Rusul wa al-Umam wa al-Muluk*, Beirut: Dar al-Turats, 1387 H.

---

<sup>34</sup> Ibn Sa'd, *Thabaqât al-Kubrâ*, (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1408 H), juz 3, hal. 80.



- Bakr al-Andalusi, *Al-Tamhîd wa al-Bayân fî Maqtal Syahîd 'Utsmân ibn 'Affân*, Qatar: Dar al-Tsaqafah, 1405 H.
- DR. Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Yogyakarta: PT Tria Wacana, 1992.
- Ibn 'Asakir, *Târîkh Dimasyq*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Ibn Hajar al-'Asqalani, *al-Ishâbah fî Tamyîz al-Shahâbah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H.
- \_\_\_\_\_, *Fath al-Bâri bi Syarh Shahîh al-Bukhârî*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Ibn Katsir, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, Beirut: Dar al-Fikr, 2002.
- Ibn Sa'd, *Thabaqât al-Kubrâ*, Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1408 H.
- Jalaluddin al-Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ*, Mesir: Maktabah Nazzar, 2004.
- Muhammad Ghaban al-Shabahi, *Fitnah Maqtal 'Utsmân ibn 'Affân*, KSA: Imadah Nasyr 'Ilmi, 2003.
- Muhammad Ridha, *'Utsmân ibn 'Affân Dzû Nurain*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.
- Musthafa Yunus, *Al-Wajîz fî Asbâb wa Natîj Qatl 'Utsmân ibn 'Affân*, KSA: Dar al-Salam, 2003.